

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghadapi era masyarakat 5.0, peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat penting bagi dunia pendidikan. Peserta didik harus memiliki keterampilan abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C: berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*), berkomunikasi (*Communication Skills*), kemampuan bekerja sama (*Collaboration*), dan kreatif (*Creativity*) (Rahmawati dkk., 2022). Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat (Rahman dkk., 2022).

Kurikulum pendidikan Indonesia saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka. Ini muncul sebagai tanggapan terhadap persaingan sumber daya manusia yang semakin ketat di seluruh dunia di abad ke-21 (Indarta dkk., 2022). Menurut Mendikbud, tujuan dari Merdeka Belajar adalah untuk meningkatkan kualitas *output* pendidikan. Tujuan ini mencakup peningkatan kemampuan peserta didik tidak hanya dalam menghafal tetapi juga dalam memahami penalaran, penyelesaian masalah, dan proses belajar untuk pengembangan diri (Az-zarkasyi & Hindun, 2024).

Pendidikan diberikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Orang yang bertanggung jawab atas pendidikan yang diberikan di sekolah adalah guru. Pembelajaran akan sulit dilakukan tanpa guru, apalagi dalam pendidikan formal (Rahmawati dkk., 2022). Tugas utama guru adalah mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain tanggung jawab utama, guru juga bertanggung jawab untuk mempersiapkan pembelajaran (Nasution & Surya, 2017).

Hasil PISA 2022 menunjukkan penurunan hasil belajar global (Kemendikbudristek, 2023). Meskipun mengalami penurunan, peringkat Indonesia di PISA 2022 naik 5 hingga 6 posisi dibandingkan PISA 2018, terutama dalam hal literasi matematika. Peringkat literasi matematika internasional di PISA 2022 rata-rata turun 21 poin, sementara peringkat Indonesia turun 13 poin, lebih tinggi dari rata-rata internasional. Mendikbudristek mengatakan bahwa jumlah hilangnya pembelajaran yang relatif kecil menunjukkan ketangguhan guru yang didukung oleh berbagai program penanganan pandemi oleh Kemendikbudristek.

Pembelajaran matematika adalah metode pendidikan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas berpikir peserta didik. Proses ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan menghasilkan pengetahuan baru. Pendekatan masalah adalah metode pembelajaran matematika yang paling umum, yang lebih menekankan proses daripada hasil (Santi dkk., 2021). Menurut Kemendikbud (Meilawati, 2020:162), salah satu tujuan proses pembelajaran di kelas adalah untuk

meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Hal ini dilakukan karena penguasaan kemampuan pemecahan masalah sangat penting.

Pemecahan masalah adalah proses mengatasi masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran matematika, guru harus mengupayakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang mendorong dan menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dalam memecahkan masalah secara nyata (Santi dkk., 2021).

Model pembelajaran berbasis masalah, juga dikenal sebagai *Problem Based Learning*, mengajarkan peserta didik berpikir secara divergen dan memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan 4C. Salah satu tujuan dari model ini adalah agar peserta didik dilatih dalam memecahkan masalah untuk meningkatkan motivasi dan menumbuhkan sifat kreatif. Model pembelajaran berbasis masalah memanfaatkan masalah sehari-hari untuk mengajarkan peserta didik berpikir kritis dan memecahkan permasalahan (Rahmawati dkk., 2022). Karena melihat masalah secara langsung, peserta didik akan menggunakan pemikiran kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah. Sehingga peserta didik akan mencari data atau informasi untuk memecahkan masalah (Septian & Rizkiandi, 2017). Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang didasarkan pada pengetahuan yang luas dan kemampuan belajar sendiri atau kelompok adalah tujuan dari model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV di SD Muhammadiyah 8 KH Mas Mansur Kota Malang peneliti menemukan informasi bahwa sekolah ini sudah menggunakan Kurikulum Merdeka yang dimulai dari kelas 1 dan kelas 4. Dalam pembelajaran matematika guru kelas IV menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), meskipun telah menerapkan model PBL yang berjalan dengan baik, tetapi tingkat keterampilan 4C peserta didik masih rendah. Pembelajaran matematika belum mencapai hasil yang memuaskan, proses pembelajaran matematika memerlukan penangan dan perhatian yang serius. Dalam proses pembelajaran ketika peserta didik diminta berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan solusi pemecahan masalah, diskusi tersebut memerlukan waktu yang lama. Sehingga guru kesulitan dalam mengatur jam pembelajaran yang tepat waktu. Hal ini mengarah pada keterampilan 4C peserta didik yang masih rendah.

Keterampilan 4C dapat dikembangkan dan ditingkatkan mulai dari kelas IV karena mulai mengembangkan diri secara berkelompok khususnya pada pembelajaran matematika yang digunakan meningkatkan keterampilan menyelesaikan masalah. Melihat pentingnya keterampilan 4C untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka dari itu peneliti ingin mengungkap dengan menganalisis penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam keterampilan 4C pada pembelajaran matematika di kelas IV SD Muhammadiyah 8 KH. Mas Mansur Kota Malang. Peneliti juga ingin mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Keterampilan 4C Pada

Pembelajaran Matematika Kelas IV SD Muhammadiyah 8 KH. Mas Mansur Kota Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam keterampilan 4C pada pembelajaran matematika kelas IV SD Muhammadiyah 8 KH. Mas Mansur Kota Malang?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam keterampilan 4C pada pembelajaran matematika kelas IV SD Muhammadiyah 8 KH. Mas Mansur Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam keterampilan 4C pada pembelajaran matematika kelas IV SD Muhammadiyah 8 KH. Mas Mansur Kota Malang.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam keterampilan 4C pada pembelajaran matematika kelas IV SD Muhammadiyah 8 KH. Mas Mansur Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi wawasan baru dan menjadi referensi pengetahuan ilmiah yang diharapkan mampu memberikan manfaat bagi sekolah terutama guru untuk menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam keterampilan 4C pada pembelajaran matematika kelas IV. Penelitian ini juga sebagai bahan rujukan yang relevan untuk penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, sebagai motivasi peserta didik untuk memunculkan keterampilan 4C peserta didik pada pembelajaran matematika di sekolah dasar.
- b. Bagi guru, sebagai referensi pemikiran untuk menerapkan model PBL yang mampu memunculkan keterampilan 4C peserta didik pada pembelajaran matematika kelas IV.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai masukan pada kebijakan sekolah untuk menerapkan model pembelajaran sesuai kebutuhan guru dan peserta didik dalam keterampilan 4C pada proses pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, yaitu peneliti dapat menambah wawasan tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam keterampilan 4C pada pembelajaran matematika kelas IV SD Muhammadiyah 8 KH. Mas Mansur Kota Malang.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian merupakan upaya yang dilakukan agar penelitian ini dapat lebih fokus dan mendalam, peneliti perlu membatasi masalah penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti membatasi bagaimana pelaksanaan serta bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam keterampilan 4C pada pembelajaran matematika kelas IV SD Muhammadiyah 8 KH. Mas Mansur Kota Malang.

F. Definisi Istilah

1. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memungkinkan peserta didik memecahkan masalah menggunakan pemikiran kritis. Ini adalah model yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, terutama dalam menyelesaikan masalah yang nyata atau sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Oktaviani, 2018)

Model PBL ini dapat membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya diminta untuk mendengarkan dan menerima arahan guru, tetapi juga diminta untuk berpikir kritis, berinteraksi, mencari dan mengolah informasi, dan akhirnya membuat kesimpulan. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik akan termotivasi untuk belajar secara individual atau kelompok.

2. Keterampilan 4C

Menurut (Sholikha & Fitriyati, 2021), terdapat empat macam keterampilan belajar yang harus dikuasai peserta didik, yaitu *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (kolaborasi), *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah) dan *Creativity* (kreativitas).

- a) Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah adalah keterampilan 4C yang harus dikuasai oleh peserta didik. Ini memungkinkan mereka untuk berpikir dengan analisis, interpretasi, presisi, akurasi, memecahkan masalah, dan mengutarakan argumen berdasarkan pengetahuan yang mereka pelajari (Aliftika dkk., 2019).
- b) Keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang dapat dilatih dengan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat mereka kepada orang lain (Nahdi, 2019).
- c) Kemampuan bekerja sama adalah keterampilan berkolaborasi yang membantu peserta didik menciptakan hubungan dengan orang lain dan memikul tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain (Yusliani dkk., 2019).
- d) Kreativitas adalah keterampilan berpikir kreatif yang harus dibiasakan pada peserta didik agar mereka terbiasa bersikap terbuka dan responsif saat berinteraksi dengan temannya (Yusliani dkk., 2019).

3. Pembelajaran Matematika

Berdasarkan Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 (Sapoetra & Hardini, 2020), matematika adalah ilmu universal yang berkontribusi pada perkembangan teknologi modern, dan meningkatkan daya pikir manusia. Pembelajaran matematika adalah proses belajar yang diharapkan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dan kemampuan untuk menghadapi berbagai masalah matematika dan masalah lain dalam kehidupan sehari-hari.

